



## HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN PENGOBATAN TUBERCULOSIS DI POLI PARU RUMAH SAKIT CIBITUNG MEDIKA TAHUN 2023

Pusdiana<sup>1</sup>, Iisna Nuryanti<sup>2</sup>, Lisna Agustina<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) STIKes Medistra Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) STIKes Medistra Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) STIKes Medistra Indonesia

### ABSTRAK

Global Tuberculosis Report 2020, di Indonesia pada tahun 2019 terdapat 842.000 kasus Tuberkulosis baru (319 per 100.000 penduduk) dan kematian karena Tuberkulosis sebesar 116.400 (44 per 100.000 penduduk) dengan angka notifikasi kasus (case notification rate/CNR) dari semua kasus dilaporkan sebanyak 171 per 100.000 penduduk. Di Indonesia, Jawa Barat merupakan penyumbang pertama kasus tuberkulosis terbanyak. Pada Januari – Agustus 2022, terdapat 75.296 kasus yang dilaporkan atau 59% dari target sampai dengan Agustus 60% dan target per tahun 90%. **Tujuan** : Menganalisis Hubungan Komunikasi Teraeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pengobatan Tuberculosis Di Ruang Poli Paru Rs Cibitung Medika Tahun 2023. **Metode** : Metode *non probability sampling* dengan teknik *Accidental Sampling*. *Accidental Samplin*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 42 responden. **Hasil Penelitian** : Hasil cross tabulasi antara variabel komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pengobatan TB menunjukkan hasil uji statistik *chi-Square* hitung sebesar 22,947 dengan diperoleh nilai *P-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pada pasien pengobatan TB di Ruang Poli Paru RS Cibitung Medika Tahun 2023.

**Kata Kunci** : Komunikasi Terapeutik Perawat, Tingkat Kecemasan Pasien TB

### ABSTRACT

Global Tuberculosis Report 2020, in Indonesia in 2019 there were 842,000 new cases of Tuberculosis (319 per 100,000 population) and deaths due to Tuberculosis were 116,400 (44 per 100,000 population) with a case notification rate (CNR) of all reported cases of 171 per 100,000 population. In Indonesia, West Java is the first contributor to the largest number of tuberculosis cases. In January - August 2022, there were 75,296 cases reported or 59% of the target up to August of 60% and the annual target of 90%. **Research**: Analyzing the Relationship between Nurses' Therapeutic Communication and the Anxiety Level of Tuberculosis Treatment Patients in the Lung Poly Room at Cibitung Medika Hospital in 2023. **Method** : Non-probability sampling method with Accidental Sampling technique. *Accidental Sample*. The population in this study was 42 respondents. **Result** : The cross tabulation results between the therapeutic communication variable and the level of anxiety in TB treatment patients showed a chi-square statistical test result of 22.947 with a P-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), which means  $H_a$  was accepted and  $H_o$  was rejected, meaning there is an influence significant relationship between nurses' therapeutic communication on the level of anxiety in TB treatment patients in the Lung Poly Room at Cibitung Medika Hospital in 2023

**Key Words** : Nurse Therapeutic Communication, Anxiety Levels of TB Patients.

### LATAR BELAKANG

Global Tuberculosis Report 2020, di Indonesia pada tahun 2019 terdapat 842.000 kasus Tuberkulosis baru (319 per 100.000 penduduk) dan kematian karena Tuberkulosis sebesar 116.400 (44 per 100.000 penduduk) dengan angka notifikasi kasus (case

notification rate/CNR) dari semua kasus dilaporkan sebanyak 171 per 100.000 penduduk. Secara nasional diperkirakan insidens Tuberkulosis sebesar 36.000 kasus (14 per 100.000 penduduk). Jumlah kasus Tuberkulosis-RO diperkirakan sebanyak 12.000 kasus (diantara pasien TB paru yang

ternotifikasi) yang berasal dari 2.4% . kasus baru dan 13% kasus pengobatan ulang (Kementrian Kesehatan RI, 2019) Di Indonesia, Jawa Barat merupakan penyumbang pertama kasus tuberkulosis terbanyak. Pada Januari – Agustus 2022, terdapat 75.296 kasus yang dilaporkan atau 59% dari target sampai dengan Agustus 60% dan target per tahun 90%.

Kegagalan pasien Tuberkulosis paru dalam pengobatan Tuberkulosis paru dapat diakibatkan oleh banyak faktor, seperti obat, penyakit, dan penderitanya sendiri, panduan obat yang tidak adekuat, dosis obat yang tidak cukup, tidak teratur minum obat, jangka waktu pengobatan yang kurang dari semestinya, dan terjadinya resistensi obat, seperti kurangnya pengetahuan mengenai Tuberkulosis paru, kekurangan biaya, malas berobat, dan merasa sudah sembuh. Kejadian pengobatan gagal TBC akan menyebabkan keadaan yang dinamakan TB Resistant. Secara global tahun 2018 terdapat 484.000 kasus dimana penderita TBC mengalami TB Resistance pada Rifampicin yang merupakan obat pilihan pertama untuk pengobatan TBC, dari kasus tersebut terdapat 78 % yang masuk dalam kategori Multidrug Resistant TB (MDR-TB).

Komunikasi yang efektif dan bermakna merupakan elemen terpenting ketika dalam perawatan kesehatan yang bertujuan untuk memberikan kualitas perawatan yang bermutu dan mampu meningkatkan kepuasan pasien dan menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh pasien (Oben, 2020).

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam setiap proses asuhan keperawatan. Kehangatan suatu hubungan akan mendorong pengungkapan beban perasaan dan fikiran yang dirasakan oleh pasien yang dapat menjadi jembatan dalam menurunkan tingkatan kecemasan yang terjadi sehingga perawat dapat secara efektif memberikan informasi dan proses pengambilan keputusan mengenai kesehatan pasien. Jika perawat kurang memberikan informasi dan kurang menerapkan komunikasi terapeutik mengenai penyakit TB akan menyebabkan terjadinya cemas, Salah satu faktor yang dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien yaitu dengan memberikan komunikasi terapeutik kepada pasien (Tamsuri 2006). Adapun kecemasan pada pasien TB Paru disebabkan karena kondisi atau gejala yang timbul dari penyakit TB Paru tersebut seperti keringat berlebihan pada malam hari, batuk dan demam. Pada saat pasien mulai merasakan gejala tersebut hal ini akan

membuat pasien merasa tidak nyaman sehingga mengalami susah tidur dan dapat menyebabkan kecemasan yang beransur-ansur bagi pasien TB Paru. Karena pada proses pengobatan TB ada efek samping dari pengobatan seperti mual, muntah, diare, gatal-gatal, lemas, urin berwarna merah sehingga mengakibatkan pasien cemas, berpikir negatif, putus asa, dan rasa tidak berdaya sehingga banyak pasien men. (Basra et al., 2017).

Kondisi seperti ini seharusnya tidak terjadi kalau komunikasi perawat pada pasien dilakukan secara terapeutik. Kompetensi tersebut perlu dimiliki perawat agar klien mempunyai keyakinan sehingga kecemasan yang terjadi oleh klien dapat dicegah atau dikurangi. Keberhasilan pelayanan kesehatan dalam asuhan keperawatan diantaranya dapat diukur dari cepatnya kesembuhan pasien, menurunnya kecemasan pasien, dan meningkatnya kepuasan pasien akan pelayanan kesehatan pasien yang sedang sakit memerlukan sugesti dan penyemangat dari dokter dan perawat yang menanganinya. Adanya komunikasi terapeutik akan mampu mempengaruhi kesembuhan pasien, karena dengan adanya komunikasi terapeutik diharapkan dapat memperbaiki perilaku pasien terhadap pengobatan TB karena dalam hal ini ditanamkan kesadaran individu untuk mentaati prinsip pengobatan yang didasari adanya keinginan dari diri sendiri untuk sembuh (Nurul, 2019) Rumah Sakit Cibitung Medika merupakan salah satu Rumah Sakit Swasta yang ada di Kabupaten Bekasi. Dimana peralatan medisnya cukup lengkap sehingga menjadi salah satu rumah sakit rujukan dari berbagai Puskesmas atau BPM. Jumlah seluruh pasien TB dan pengobatan pasien TB Rumah Sakit Cibitung Medika setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni terhadap 10 pasien baru di poli RS Cibitung Medika yang akan mengalami pengobatan TB paru dengan menggunakan instrumen kecemasan dari HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale), didapatkan 7 dari 10 pasien mengalami kecemasan karena konter perawat kurang begitu baik dalam melaksanakan komunikasi terapeutik. Atas dasar data tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pengobatan Tuberculosis Di Ruang Poli Paru Rs Cibitung Medika Tahun 2023.

Penelitian yang dilakukan oleh Dermawanti mengenai hubungan komunikasi terapeutik

petugas kesehatan terhadap kepatuhan pasien menjalani pengobatan TB Paru di Puskesmas Sunggal Medan Tahun 2014 menyatakan bahwa variabel keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kesetaraan dokter memiliki peran terhadap kepatuhan berobat pasien TB Paru di Puskesmas Sunggal Medan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patriani (2012) bahwa terdapat hubungan antara komunikasi efektif dengan sikap konkordansi pasien, dimana semakin efektif pola komunikasi yang terjadi antara dokter-pasien maka akan semakin tinggi pula tingkat konkordansi/kepatuhan pasien TB paru, hipertensi, dan asma untuk berobat

**METODE PENELITIAN**

Desain penelitian adalah suatu rencana atau struktur dan strategi yang dipilih oleh peneliti dalam upaya menjawab masalah penelitian. Desain penelitian yang dipilih harus dapat menjawab tujuan penelitian, meminimalkan kesalahan dengan memaksimalkan reliabilitas dan validitas hasil penelitian (Subidyo, 2018). Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian korelasional. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Jenis

penelitian cross sectional Pada jenis ini variable independent dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat dan tidak ada tindak lanjut (Nursalam, 2017)

**TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pengobatan Tuberculosis di Poli RS Cibitung Medika. Pada bulan Oktober-November sebanyak 42 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode non probability sampling dengan teknik Accidental Sampling. Accidental Sampling adalah pengambilan sampel yang ada dan tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Untuk mendapatkan data menggunakan kuesioner , Kuesioner komunikasi terapeutik skala pengukuran dengan menggunakan skala Guttman untuk pernyataan tentang komunikasi terapeutik terdapat 12 pertanyaan, pada masing-masing pertanyaan diberi 2 jawaban yaitu YA atau Tidak. Nilai 1 jika jawaban YA nilai 0 dengan jawaban TIDAK. Kuesioner kecemasan yang digunakan peneliti adalah instrument kecemasan Zung (ZSAS) untuk mengukur skala kecemasan secara kuantitatif sehingga kecemasan seseorang dapat dinilai secara langsung.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Distribusi frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Pasien TB Di Ruang Poli Paru RS Cibitung Medika Tahun 2023. (N=42).

Komunikasi terapeutik	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	25	59,6
Kurang Baik	17	40,4
Total	42	100%

2. Distribusi frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien TB

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien TB Di Ruang Poli Paru RS Cibitung Medika Tahun 2023. (N=42).

Tingkat Cemas	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Cemas	13	31,0
Cemas Ringan	14	33,3
Cemas Sedang	15	35,7
Cemas Berat	0	0
Total	42	100%

3. Analisa Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pengobatan TB

Tabel 1.3 Analisa Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pengobatan TB Di Ruang Poli Paru RS Cibitung Medika Tahun 2023

Komunikasi Terapeutik	Tingkat Kecemasan			Total	X <sup>2</sup>	P-Value
	Tidak Cemas	Cemas Ringan	Cemas Sedang			

	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	13	52,0	10	40,0	2	8,0	0	0	25	22,947
Kurang baik	0	0	4	23,5	13	76,5	0	0	100	0,000
									17	
									100	

Berdasarkan tabel 1.1 diatas tentang distribusi frekuensi komunikasi terapeutik perawat pada pasien TB didapatkan data dari 42 responden yang mengalami komunikasi baik sebanyak 25 responden (59,6%).

Berdasarkan tabel 1.2 diatas tentang distribusi frekuensi tingkat kecemasan pasien TB didapatkan data dari 42 responden yang mengalami cemas sedang yaitu sebanyak 15 responden (35,7%), dan yang mengalami cemas berat 0 responden. Berdasarkan tabel 1.3 diatas tentang distribusi frekuensi hubungan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pengobatan TB didapatkan data bahwa dari 42 responden yang mengalami komunikasi baik memiliki proporsi terbanyak yaitu 25 responden dengan tingkat kecemasan tidak cemas yaitu sebanyak 13 responden (52,0%) sedangkan yang mengalami komunikasi kurang baik yaitu 17 responden dengan tingkat kecemasan cemas sedang sebanyak 13 responden (76,5). Hasil cross tabulasi antara variabel komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pengobatan TB menunjukkan hasil uji statistik chi-Square hitung sebesar 22,947 dengan diperoleh nilai P-value 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pada pasien pengobatan TB di Ruang Poli Paru RS Cibitung Medika Tahun 2023.

#### PEMABAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh perawat dinilai baik oleh responden dengan data mayoritas responden yang mengalami komunikasi baik lebih banyak dari responden yang mengalami komunikasi kurang karena responden sangat membutuhkan informasi yang tepat dan benar saat akan dilakukannya pengobatan untuk membantu meningkatkan perasaan pengendalian diri pada klien salah satunya pemberian informasi dan penjelasan. Jika perawat kurang memberikan informasi dan kurang menerapkan komunikasi terapeutik mengenai penyakit TB akan menyebabkan terjadinya cemas, Salah satu faktor yang dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien yaitu dengan memberikan komunikasi terapeutik

kepada pasien. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam setiap proses asuhan keperawatan. Jika komunikasi terapeutik terjalin baik akan menimbulkan kepercayaan sehingga terjadi hubungan yang lebih hangat dan mendalam. Komunikasi yang efektif dan bermakna merupakan elemen terpenting ketika dalam perawatan kesehatan yang bertujuan untuk memberikan kualitas perawatan yang bermutu dan mampu meningkatkan kepuasan pasien dan menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh pasien (Oben, 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pasien yang mengalami tidak cemas lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang mengalami cemas ringan-sedang. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena responden penelitian merupakan pasien pengobatan TB yang sudah terdignosa TB Paru lebih dari 1 bulan dan sedang melakukan pengobatan, serta pasien dengan pengobatan TB ulang karna putus obat dan melanjutkan pengobatan dan hal ini yang berpengaruh pada saat dilakukannya penelitian karena tidak ditemukannya responden yang mengalami cemas berat. Menurut teori Blackburn & Davidson (Dalam Safaria & Saputra, 2012) yang menyebutkan bahwa akses informasi merupakan factor ekstrinsik penyebab kecemasan. Akses informasi merupakan pemberitahuan tentang sesuatu agar orang membentuk pendapat berdasarkan sesuatu yang diketahuinya. Informasi yang akan didapatkan pasien sebelum pelaksanaan tindakan terdiri dari tujuan, proses, resiko dan komplikasi serta alternatif tindakan yang tersedia, serta proses administrasi. Adanya kontribusi komunikasi terapeutik dengan terjadinya kecemasan pada pasien, karna semakin tinggi komunikasi yang dilakukan oleh perawat, semakin rendah tingkat kecemasan pasien.

Hasil penelitian ini dapat diartikan pula bahwa ada perbedaan antara komunikasi baik dan komunikasi kurang baik dengan tingkat kecemasan pada pasien. Yang artinya semakin baik perawat memberikan komunikasi terapeutik maka tingkat kecemasan pasien mengalami tidak cemas atau cemas ringan. Dengan demikian pasien yang mengalami

komunikasi baik lebih banyak dari pasien yang mengalami komunikasi kurang. Menurut Brunner & Suddart, ada pengaruh secara psikologis yang dirasakan pasien jika diberikan informasi yang jelas tentang tindakan medis, kondisi kesehatan, tujuan dan manfaat tindakan, dampak yang ditimbulkan dari tindakan, serta pemberian kesempatan kepada pasien untuk bertanya tentang sakit. Semakin banyak informasi yang didapatkan maka kekhawatiran yang dialami akan berkurang, yang akhirnya akan menurunkan kecemasan pada pasien (Mardiatun et al., 2020).

Komunikasi yang dilakukan oleh perawat dinilai baik oleh responden karena saat bertemu dengan pasien perawat menyapa dan tersenyum pada pasien serta perawat memperkenalkan diri dengan menjelaskan tujuan dari suatu tindakan yang akan dilakukan pada pasien dengan jelas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Ervan Nur Cholis, Rumpiati Rumpiati dan Ike Sureni (2020) yang dilakukan di RSUD Dr Harjono Ponorogo dengan judul hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa membuktikan bahwa H1 diterima yang artinya ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa. Semakin tinggi komunikasi terapeutik oleh perawat, semakin rendah tingkat kecemasan pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurul Huda di RS Paru Jember dengan judul hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien TB. Hasil dari penelitian ini hampir setengah dari responden menyatakan perawat berkomunikasi terapeutik sedang, yaitu sebanyak 16 responden (48,5%) Bahwa hampir setengah dari responden memiliki motivasi sembuh sedang yaitu sebanyak 15 responden (45,5%). Ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien TBC

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian dan teori menunjukkan komunikasi yang dilakukan oleh perawat dinilai baik oleh pasien karena Untuk membantu meningkatkan perasaan pengendalian diri pada klien salah satunya pemberian informasi dan penjelasan. Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pasien yang mengalami tidak cemas lebih banyak dibandingkan dengan pasien yang mengalami kecemasan ringan dan sedang dibuktikan dengan data komunikasi terapeutik perawat yang baik lebih banyak

dibandingkan komunikasi terapeutik perawat yang kurang. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik perawat mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien TB di poli paru RS Cibitung Medika pada bulan Oktober-November 2023

#### KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan bukan tanpa kekurangan didalamnya, kelemahan atau keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Keterbatasan dan hambatan dalam penelitian ini akan dijelaskan dijelaskan sebagai berikut :

1. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu dikumpulkan langsung dari Responden, oleh karena itu bisa saja terjadi kesalahan saat pengisian.
2. Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional yang artinya data yang dikumpulkan penelitian ini hanya menganalisis karakteristik responden dalam satu periode tertentu. Sehingga peneliti tidak dapat menilai konsistensi responden dalam kurun waktu berbeda.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka hasil penelitian tentang "Hubungan Komunikasi Teraupetik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pengobatan Tubeerculosis Di Ruang Poli Paru Rs Cibitung Medika Tahun 2023" dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil analisis komunikasi terapeutik perawat didapatkan data dari 42 responden yang mengalami komunikasi baik sebanyak 25 responden.
2. Dari hasil tingkat kecemasan pasien pengobatan TB didapatkan data dari 42 responden yang mengalami cemas sedang yaitu sebanyak 15, yang mengalami cemas ringan sebanyak 14 responden dan yang terendah yaitu yang tidak mengalami cemas sebanyak 13 responden.
3. Ada hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pada pasien pengobatan TB di Ruang Poli Paru RS Cibitung Medika Tahun 2023 ( $p=0,000$ ).

## SARAN

1. Bagi Peneliti  
Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk penelitian lebih lanjut tentang hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pada pasien pengobatan TB dengan jumlah responden yang lebih banyak, kriteria yang lebih spesifik dan waktu terapi serta frekuensi yang lebih panjang.
2. Bagi institusi pendidikan  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar khususnya dan dapat digunakan sebagai data untuk penelitian selanjutnya dalam topik evidence based practice tentang komunikasi terapeutik perawat ataupun kecemasan pasien TB.
3. Bagi Tempat Penelitian  
Diharapkan kepada petugas kesehatan RS cibitung Medika untuk memberikan konseling kepada pasien-pasien yang akan melakukan pengobatan TB agar pasien tidak merasa cemas dan melakukan evaluasi secara berkala mengenai komunikasi terapeutik perawat yang diberikan kepada pasien/pelanggan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Berril kholif arrohman, (2020) : hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi katarak di rumah sakit tingkat iii baladhika husada jemmer. Universitas jemmer
2. Budiyantri, 2021. Penyuluhan Pencegahan TBC di Era New Normal. Program Studi Pulmonologi dan Kedokteran Respirasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
3. Bhatia, V, et al. 2020. Ending TB in Southeast Asia : Current Resources Are Not Enough. *BMJ Global Health*, 5(3), e002073. Centers for Disease Control and Prevention, 2021. Tuberculosis. Basic TB Facts.
4. Fusfitasari, Y. (2020). komunikasi terapeutik (therapeutic communication) pada anak. PM Publisher. Global Report World Health Organization (WHO), 2019.
5. Riset Kesehatan Dasar Tuberculosis ; RISKESDAS. Jakarta : Kemenkes RI. Junaedi, F., & Sukmono, F. G. (2018).
6. Komunikasi Kesehatan : Sebuah Pengantar Komprehensif .Jakarta : Prenada Media Grup Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2021): Jadikan Penerus Bangsa bebas
7. TBC. Dimulai dari Diri Sendiri dan Keluarga. Kementerian Kesehatan RI, 2019. Profil kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019.
8. Nurul Huda, (2019): Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Sembuh Pada Pasien Tbc Rawat Inap Di Ruang Mawar Rs Paru.
9. Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan (Cetakan 3). PT Rineka Cipta. Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Penerbit Salemba Medika. Puspasari, S. F. A. (2019).
10. Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pernafasan Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Pieter, H. (2017). Edisi Pertama Kencana: Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
11. Rini Novita, (2020): Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Baru Di Ruang Ugd Puskesmas Tamanan Bondowoso.
12. Siyoto, S., & Sodik, M. al. (2015). Dasar Metodologi Penelitian (Ayup (ed.)). Literasi Media Publishing.
13. Stuart, G. W., Keliat, B. A., & Pasaribu, J. (2016). Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa stuart . Edisi Indonesia (Buku 1). Singapura: Elsevier
14. Swarjana, I. K. (2016). Statistik Kesehatan (C. aditya Ari (ed.); 1st ed.). Penerbit ANDI. Tugiyem Markuat, (2014):
15. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien TB Paru di Ruang Rawat Inap G4 Tropik di RSUD Prof. Dr. H. Aloe saboe Kota Gorontalo. Zakariah, M. F. (2015). Validation of the Malay Version of the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale / APAIS. Department of Anaesthesiology